



Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Metode Proyek Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 8 OKU Kecamatan Sosoh Buairayap Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun Pelajaran 2024/2025

Neny Maznah Aprianti

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: nenyaprianti64@admin.paud.belajar.id

Abstract

This research was conducted based on field observations, which found that 9 out of 12 children in group B at TK Negeri Pembina 8 OKU experienced obstacles in their creativity. This study aimed to improve children's creativity through the project method in group B at TK Negeri Pembina 8 OKU. The subjects in this study were children in group B at TK Negeri Pembina 8 OKU. This study was a classroom action research (CAR) consisting of three cycles, each with four meetings, with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research focused on the use of the project method. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that (1) project method activities can improve children's creativity. (2) the increase in children's creativity was 25% from the initial condition, while in cycle I it increased to 41.7% in cycle II, increased to 66.7% in cycle III, and reached 100% in cycle III. Suggestions put forward include: (1) teachers should improve the varied learning process.

Keywords: *Creativity, Project Method, Children aged 5-6 years*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan 9 dari 12 anak pada kelompok B di TK Negeri Pembina 8 OKU yang mengalami hambatan dalam kreativitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui metode proyek pada kelompok B di TK Negeri Pembina 8 OKU. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina 8 OKU. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus, setiap siklusnya dilaksanakan empat pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode proyek. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan metode proyek dapat meningkatkan kreativitas anak (2) peningkatan kreativitas anak pada kondisi awal 25% sementara pada siklus I menjadi 41,7% pada siklus II meningkat menjadi 66,7% dan pada siklus III mencapai 100%. Saran yang dikemukakan antara lain (1) bagi guru, agar meningkatkan proses pembelajaran variatif

Kata kunci: *Kreativitas, Metode Proyek, Anak usia 5-6 tahun*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menunjang kemampuan anak sebelum memasuki sekolah formal, salah satunya dalam kemampuan kreatif anak. Kreatif menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sifat kreatif seorang anak akan menciptakan kreativitas anak. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan. Dalam mengembangkan kreativitas anak diperlukan pembinaan yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Kreativitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena dengan kreativitas dapat membuat manusia semakin produktif dan membuat ide baru atau cara barusehingga sangat dibutuhkan khususnya pada anak usia dini (Alayinda, 2019).

Kreativitas merupakan bagian dari pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui imajinasi, pola berfikir, dan menghasilkan karya yang indah dan mempunyai nilai lebih sehingga menciptakan keindahan yang tak terlupakan (Renawati & Suyadi, 2021). Kreativitas adalah kemampuan yang harus dimiliki manusia agar dapat berfikir kritis, sehingga dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari dapat memecahkan masalah dengan lebih efektif (Widhiasih & Astuti, 2021). Sifat kreatif seorang anak akan menciptakan kreativitas anak. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan. Dalam mengembangkan kreativitas anak diperlukan pembinaan yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Menurut (Romlah et al., 2025) dalam mendukung kreativitas mereka, perlu tercipta suasana yang menjamin terpeliharanya kebebasan psikologis yang dapat diciptakan dan dipelihara dengan membangun suasana bermain yang dapat melatih dan memberikan kesempatan pada anak untuk menampilkan ide dan gagasan baru. Metode adalah suatu cara menyajikan materi atau bahan pengajaran agar mudah diserap sehingga dapat menanggapi dan mengerti serta memahami (Yuliani, 2017).

Peneliti memilih metode proyek dikarenakan proyek merupakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang menggunakan pengalaman langsung. Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan kreativitas anak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dari cara bermain atau berkegiatan, hal ini tergantung pada tingkat kreativitas masing-masing anak. Berbagai kegiatan kreatif akan meningkatkan pengetahuan anak, karena anak melakukan aktivitas secara langsung dan dengan pengalaman tersebut anak akan termotivasi untuk belajar, dan metode proyek adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang menggunakan pengalaman langsung (Widhiasih & Astuti, 2021). Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok (Alayinda, 2019).

Metode proyek untuk anak akan memberikan pengalaman untuk memecahkan masalah dan tanggung jawab anak terhadap pekerjaan (Maryati, 2017). Metode proyek sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena metode proyek merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan serta kemampuan berfikir yang mengarah pada rasa ingin untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu dalam metode proyek anak yang kurang aktif akan terdorong dengan teman-temannya yang aktif melakukan kegiatan proyek. Kreativitas anak TK Negeri Pembina 8 OKU dalam hal kreativitas belum terlihat optimal. Karena dari pengamatan saat dikelas dari 6 anak terdapat 5 anak yang belum berkembang. Hal tersebut terlihat saat anak menyelesaikan pekerjaannya, anak belum memiliki keberanian dalam hal bereksplorasi dan berekspresi, anak masih ragu, takut, tidak percaya diri, lebih sering meniru cara guru atau temannya dan anak masih tergantung pada contoh yang diberikan. Metode proyek dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif (Alayinda, 2019).

Dalam kegiatan proyek, guru telah menyiapkan bahan dan alat yang diperkirakan dibutuhkan dalam kegiatan proyek, namun anak tidak tahu mau di apakan barang-barang tersebut. Guru yang terampil dan kreatif akan memberikan saran kepada anak apa yang dapat diperbuat anak dengan bahan dan alat yang sesuai dengan pembelajaran. Saran yang diberikan guru tidak lepas dari pengalaman belajar yang sudah dikuasai anak secara terpisah-pisah. Maka, dengan metode proyek kreativitas anak akan meningkat dikarenakan adanya tahap tahap yang berbeda-beda dalam beberapa kegiatan proyek yang dilakukan, sehingga anak akan tertarik dan antusias dalam memecahkan masalah dalam kegiatan proyek.

Dalam penelitian (Syaodih, Setiasih, & Romadona, 2018) pada pratindakan berkategori kurang, dan mengalami peningkatan kreativitas anak dengan kegiatan proyek yang dilakukan, pada siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan kategori baik dalam siklus II. Maka metode proyek baik digunakan karena dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Sedangkan yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan kreativitas anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru dan anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 tersebut, maka pendidik harus mampu mendorong sikap kreatif anak dengan melakukan berbagai revolusi pembelajaran.

Anak menurut Sujiono (2009) adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan

orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004).

Pendidikan bagi anak usia dini semakin populer, orang tua semakin merasakan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan berlomba memberikan fasilitas pendidikan terbaik pada anak-anaknya. Perkembangan tersebut mendorong semakin menggeliatnya pertumbuhan lembaga pendidikan pra sekolah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Taman Kanak-Kanak. Anak usia dini adalah anak yang unik dan memiliki karakteristik khusus, salah satunya adalah mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, biasanya dalam bentuk memperhatikan, mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya. Terutama terhadap hal-hal yang baru.

Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup, dan lingkungan mana ia hidup. Bermain merupakan sarana belajar, muncul dari dalam diri anak, bebas dan terbebas dari aturan yang mengikat, aktivitas nyata atau sesungguhnya, berfokus pada proses dari pada hasil.

Manusia telah memiliki potensi kreatif sejak awal ia diciptakan. Potensi kreatif ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi alam mengeksplorasi apa pun yang ada di sekitarnya. Bahwa manusia lahir dengan membawa potensi kreatif, pada awal perkembangannya seorang bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Ia mencoba belajar mencoba, meniru, berkreasi, dan mengekspresikan diri sesuai dengan gayanya sendiri yang khas dan unik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki jiwa kreatif (Rachmawati, 2010).

Berdasarkan potensi kreativitas alami yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Mereka perlu mendapatkan pembinaan yang tepat yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya itu secara optimal, yang pada akhirnya diharapkan kemampuannya tersebut dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam upaya mengembangkan kreativitas ini, hendaknya dilakukan semenjak usia dini, sebab pada masa ini individu memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat mengembangkan potensinya tersebut.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan di pupuk, jadi tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas hanya persoalannya tinggal bagaimana potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan tidak hilang dimakan usia.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah PTK (penelitian Tindakan Kelas) yaitu *action research* yang dilakukan di kelas atau dapat juga disebut *classroom action research*. Menurut Hopkins dalam Ekawarna (2013) berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Menurut McNiff dalam Kusumah dan Dwitagama (2012) memandang hakikat PTK adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar. PTK merupakan penelitian tentang, untuk, dan oleh masyarakat/kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaboratif antara peneliti dan kelompok sasaran.

Menurut Arikunto (2014) ada beberapa pengertian yang dapat diterangkan (1) penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, (2) tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Terdapat model-model yang dapat dijadikan acuan dalam membuat desain PTK seperti model Kurt Lewin, model Kemmis & Taggart, model John Elliot dan model Dave Ebbutt (Ekawarna, 2013). Dari beberapa model tersebut peneliti akan menggunakan model Kemmis & Taggart. Cara kerja dari model Kemmis & Taggart yaitu menggambarkan empat langkah dan pengulangan pada penelitiannya yaitu memakai siklus sebagai penelitiannya karena dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yang meliputi Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*) tindakan, observasi serta refleksi untuk siklus selanjutnya.

Model Kemmis & Taggart yang merupakan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan diatas. Dilihat dari komponen (*acting*) dan pengamatan (*observing*) merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan dan dilakukan dalam satu kesatuan waktu, yaitu dimana berlangsungnya suatu tindakan serta kegiatan observasi yang dilaksanakan pada saat tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi Pra Penelitian Kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Dalam pengamatan penulis anak didik di TK Negeri Pembina 8 OKU, tahun pelajaran 2024/2025 semester genap, kreativitas anak masih rendah. Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina 8 OKU dari 12 anak hanya 3 anak yang berkembang sesuai harapan, sedangkan 9 anak lainnya belum berkembang.

Hal ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran, guru yang kurang eksploratif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru hanya memberikan pembelajaran dengan metode ceramah dengan menggunakan media papan tulis dan lembar kerja (LK) saja dimana guru memberikan penugasan anak untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam majalah, kurangnya antusias anak saat guru memberikan pelajaran, belum adanya keberanian dalam membuat berbagai hasil karya. Dengan kegiatan pembelajaran yang monoton, menulis dan berhitung dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menyebabkan Kreativitas anak kurang berkembang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kondisi awal dari 12 anak di kelas B yang Berkembang Sesuai Harapan ada 3 anak yaitu TLT, AL dan NVL dan Belum Berkembang 9 anak yaitu YR, AR, STR, NBL, ZHR, IQL, AB, KRN dan PTR, Sehingga kreativitas anak pada kondisi awal baru mencapai 25%. Maka langkah yang akan diambil peneliti agar kreativitas anak dapat meningkat adalah dengan menggunakan metode proyek. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, karena masalah tersebut dapat menimbulkan masalah baru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Negeri Pembina 8 OKU.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di TK Negeri Pembina 8 OKU dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I, II, III masing-masing dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Kamis, tanggal 18-21 Mei 2025. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Kamis, tanggal 25-28 Mei 2025. Siklus III dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis, tanggal 01-05 Juni 2025.

Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan tatap muka dengan anak murid pada hari Senin-Rabu Tanggal 18-21 Mei 2025. Adapun kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), pengamatan (*Observing*), refleksi tindakan (*Reflecting*).

Selama kegiatan menggunakan metode proyek berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan ada beberapa anak masih belum mampu membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, menjawab produk apa yang sedang dibuat.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan kreativitas dalam menggunakan metode proyek belum baik dan ditemukan sejumlah kekurangan.

Kekurangan pada siklus I yaitu masih ada anak yang tidak bisa membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, menjawab apa kegunaan dari produk yang dibuat, dan beberapa siswa yang tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, guru kurang maksimal dalam mengkondisikan anak saat pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar menggunakan metode proyek. Adapun kelebihan pada siklus I yaitu anak sudah mampu menggunakan alat dan bahan dengan benar, menjawab bahan apa yang digunakan, menjawab produk apa yang sedang dibuat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diakhir siklus I siswa yang mengalami ketuntasan baru mencapai 41,7% sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diakhir siklus I dari 12 anak di kelas B yang Berkembang Sangat Baik ada 2 anak yaitu TLT, NVL. Berkembang Sesuai Harapan 3 anak yaitu AI, IQL, KRN. Mulai Berkembang tidak ada dan Belum Berkembang 7 anak YR, AR, STR, NBL, ZHR, AB, dan PTR. Sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan ada beberapa anak belum mampu membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai dengan menggunakan metode proyek. Pada siklus II guru dapat mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan baik, dalam memberikan contoh sudah baik, sehingga kreativitas anak dalam membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai dalam menggunakan metode proyek meningkat. Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus II sudah baik, namun masih ditemukan sejumlah kekurangan. Kekurangan pada siklus II yaitu masih ada anak yang tidak bisa menjawab apa kegunaan dari produk yang dibuat, menjawab produk apa yang sedang dibuat, membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru dan beberapa siswa yang tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan guru. Adapun kelebihan di siklus II yaitu guru sudah maksimal dalam mengkondisikan anak saat pembelajaran berlangsung, anak mampu menjawab produk apa yang sedang dibuat, menggunakan bahan dan alat dengan benar, dapat menjawab bahan apa yang sedang digunakan.

Berdasarkan hasil yang dilakukan diakhir siklus II anak yang mengalami ketuntasan baru mencapai 66,7%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus III. Berdasarkan analisis hasil observasi yang dilakukan di akhir siklus pada siklus II, dari 12 anak di kelas B yang Berkembang Sangat Baik ada 5 anak yaitu TLT, AL, NVL, IQL, dan KRN. Berkembang sesuai harapan ada 3 anak yaitu YR, STR, ZHR. Mulai berkembang ada 4 AR, NBL, AB, PTR. Presentase kreativitas anak pada siklus II baru mencapai 66,7%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus III.

Hasil observasi pada siklus III menunjukkan kreativitas dalam kegiatan menggunakan metode proyek sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak membuat bahan menjadi lima macam bentuk dengan jelas dan benar, menciptakan sesuatu yang baru dengan jelas, menyusun dan membentuk lima macam bahan dengan sesuai, menjawab dengan benar dan tepat produk apa yang sedang dibuat, menggunakan alat dan bahan dengan benar dan tepat, menjawab dengan benar dan tepat apa kegunaan dari produk yang dibuat.

Pada siklus III guru dapat mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan sangat baik, dalam penyampaian dan memberikan contoh juga sudah sangat baik, sehingga kreativitas anak dalam menggunakan metode proyek meningkat.

Berdasarkan pelaksanaan siklus III, maka peneliti melakukan kegiatan refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus III, kreativitas anak sudah sangat baik. Anak-anak pada siklus I masih belum mengerti cara membentuk bahan menjadi berbagai macam bentuk, pada siklus II anak sudah dapat membentuk bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai dan menjawab bahan apa yang digunakan, pada siklus III anak sudah dapat membentuk bahan menjadi macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menggunakan bahan dan alat dengan benar, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, dapat menjawab bahan apa yang digunakan, dapat menjawab produk apa yang sedang dibuat dan menjawab apa kegunaan dari produk yang dibuat. Berdasarkan analisis hasil observasi yang dilakukan di akhir siklus pada siklus II, dari 12 anak di kelas B yang Berkembang Sangat Baik ada 12 anak yaitu TLT, AL, YR, AR, NVL, STR, ZHR, IQL, AB, dan KRN, NBL dan PTR. Presentase perkembangan kreativitas anak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 100%, sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Kreativitas anak dapat di lihat dari beberapa aspek yakni: anak mampu menjawab bahan apa yang dibuat, anak mampu menciptakan sesuatu yang baru, menggunakan alat dan bahan dengan benar, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, dapat menjawab bahan apa yang digunakan, dapat menjawab produk apa yang sedang dibuat, dapat menjawab apa kegunaan dari produk yang dibuat Karena sudah mengalami peningkatan dan mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian ini tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya dan tindakan berhenti pada siklus III.

Siklus I : Pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena perencanaan yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena anak masih belum bisa membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, menjawab apa kegunaan dari produk yang sedang dibuat. Adapun kelebihan pada siklus I yaitu anak sudah mampu menggunakan alat dan bahan dengan benar, menjawab bahan apa yang digunakan, menjawab produk apa yang sedang dibuat.

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat diperoleh hasil presentase siklus I sebesar 41,7%, keterangan bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan siklus II.

Siklus II : Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti mengalami sedikit kesulitan karena perencanaan yang telah disusun tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena anak masih belum bisa membuat bahan menjadi lima macam bentuk, menciptakan sesuatu yang baru, menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, menjawab produk apa yang sedang dibuat.

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat diperoleh hasil presentase siklus I sebesar 75%, keterangan bahwa secara keseluruhan anak belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan siklus III.

Siklus III : Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II maka pada siklus III pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, ini dapat dilihat pada data dari 12 orang anak semua sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Hal ini dapat dilihat dari presentase perbandingan antara siklus I dan siklus II yaitu 41,7%, 66,7% pada siklus II dan 100% di siklus III.

Berdasarkan hasil tindakan peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian berhenti di siklus III. Karena kreativitas anak sudah meningkat secara signifikan mulai dari kondisi awal 25%, siklus I menjadi 41,7%, siklus II 66,7%, dan siklus III meningkat menjadi 100%. Dari hasil observasi diketahui bahwa kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 8 OKU dapat ditingkatkan melalui metode proyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan seluruh pembahasan dari beberapa siklus dan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kegiatan metode proyek merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak di kelompok B di TK Negeri Pembina 8 OKU. Sementara itu dilihat dari nilai persentase kreativitas anak pada kondisi awal sebesar 25% kemudian mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 41,7%, pada siklus II mencapai 66,75 dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 100% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 siswa, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan siklus dari perkembangan setiap aspek yang dikembangkan yaitu, Anak dapat membuat bahan menjadi berbagai macam bentuk, dapat menciptakan sesuatu yang baru, mampu menggunakan alat dan bahan dengan benar, dapat menyusun dan membentuk bahan dengan sesuai, dapat menjawab bahan apa yang digunakan, dapat menjawab produk apa yang sedang dibuat, dapat menjawab apa kegunaan dari produk yang dibuat. Dari semua aspek yang

dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan metode proyek di kelompok B terbukti bahwa anak sudah dapat melakukan kegiatan tersebut dan anak dapat menciptakan sesuatu yang baru, membentuk bahan dengan sesuai, menjawab produk apa yang sedang dibuat melalui kegiatan metode proyek.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran bagi guru agar meningkatkan proses pembelajaran yang variatif sehingga anak-anak dapat meningkatkan kreativitas, mampu menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat membantu menunjang kreativitas anak mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Bagi sekolah, agar sekolah dapat menyediakan saran dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan anak, khususnya untuk kreativitas anak maupun guru. Selain itu pihak-pihak sekolah hendaknya dapat memberikan pelatihan kepada guru agar lebih kreatif dalam memberikan kegiatan-kegiatan yang variatif dalam pembelajaran seperti dalam pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dengan menggunakan metode yang menarik dan bervariasi. Bagi pembaca, agar siswa lebih memiliki wawasan dan memahami tentang kegiatan metode proyek sebagai salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sekaligus dapat membantu anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT BumiAksara
- Asmawati, Luluk. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini secara islami*. Jakarta : STIT INSIDA.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. (2010). *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta: PT Rinerka Cipta
- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Selatan : GP Press Group.
- Hamid, Sholeh. (2011). *Metode EDU TAINMENT*. Jogjakarta : Diva press.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rinerka Cipta
- Nurhasanah. (2013). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Balok di TK Hamidiyah*. Jawa Barat: Universitas Muhammadiyah Jakarta
- R Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : PT Rinerka Cipta
- Rachmawati, Yeni & Kurniati Euis. (2011). *Strategi Pengembangan pada anak usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Kencana
- Romlah, R., Warisno, A., Muslim, A. B., & Harun, A. (2025). Navigating tradition and modernity in the strategic management and transformation of Madrasah Aliyah in multicultural Indonesia. *International Journal of Management in Education*, 19(3), 284–310.

- Santoso, Soegeng. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Citra Pendidikan
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks
- Supriadi, Dedi (2003). Aktivitas Mengajar Anak Taman Kanak-kanak. Bandung: Katarsis.
- Susanto, Ahmad (2012). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Wike, Yuniati (2012). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek di TK Little Star. Jakarta Utara: Universitas Negeri Jakarta
- Wiyono dan Nursyahid Oebay Angga (2013). Rahasia mendidik anak cerdas. Jakarta: Tugu Publisher.